



KONTRIBUSI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OTOMASI PERPUSTAKAAN: STUDI KASUS KOMUNITAS SLiMS (*SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM*) YOGYAKARTA

Yanuar Yoga Prasetyawan^{1*}; Ika Krismayani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Diponegoro,

*Korespondensi: yanuaryoga@live.undip.ac.id

Diajukan: 5-3-2016; **Direview:** 22-8-2016; **Diterima:** 3-9-2016; **Direvisi:** 17-9-2016

ABSTRACT

Today the implementation of information technology in libraries has become a basic need to organize the information, not least in Indonesia. Lack of economic capital (fund) and intellectual capital (human resources that have IT educational background) cause many library in Indonesia can not be able to buy or self develop the information technology. However SLiMS attend like a panacea, which capable of treating and eliminating the limitations of most libraries in Indonesia. SLiMS is an open source software for the Library Management that can be downloaded and implemented for free. In addition Slims rarely have the power owned by a software (information systems) that is a SLiMS User Community. In Indonesia, SLiMS User Community has mushrooming in various regions across Indonesia, one of them in Yogyakarta. Growth and development of SLiMS User Community in Yogyakarta is a manifestation of social capital for the library with lack of information technology implementation. The purpose of this study is to reveal the values and norms are upheld by the Yogyakarta SLiMS User Community that foster social capital which drives community activities as an agent who eliminate the lack of economic capital and intellectual capital that suffered by many libraries in Indonesia. The method used is qualitative method with phenomenological approach. The results showed that the values and norms are upheld together by the Yogyakarta SLiMS User Community is becoming a agent of change of the library conditions in Indonesia, to contribute the automation development in Indonesia. That value and norms are expressed through the *sinau bareng*. Through *sinau bareng*, they were learning together to implement SLiMS. *Sinau bareng* was held each month by a Yogyakarta SLiMS User Community, it became the antidote the lack of libraries. So it will bring justice for all types of libraries to have the right to fulfill their basic needs of implementing information technology as library management system.

ABSTRAK

Saat ini implementasi teknologi informasi di perpustakaan telah menjadi kebutuhan dasar untuk mengorganisasikan informasi yang dikelolanya, tidak terkecuali di Indonesia. Namun, keterbatasan modal ekonomi (dana) dan keterbatasan modal intelektual (SDM yang memiliki kualifikasi pendidikan TI) mengakibatkan tidak sedikit perpustakaan di Indonesia tidak mampu untuk membeli atau mengembangkan teknologi informasi tersebut. SLiMS hadir bagaikan panacea, yang mampu mengobati dan mengeliminasi keterbatasan yang dimiliki kebanyakan perpustakaan tersebut. SLiMS merupakan *software open source* untuk manajemen perpustakaan yang dapat diunduh dan diimplementasikan secara gratis. Selain itu, SLiMS memiliki kekuatan yang jarang dimiliki oleh sebuah *software* (sistem informasi) yaitu sebuah komunitas pengguna SLiMS. Di Indonesia, Komunitas SLiMS telah banyak tumbuh menjamur di berbagai daerah di seluruh Indonesia, salah satunya di Yogyakarta. Tumbuh berkembangnya Komunitas SLiMS di Yogyakarta menjadi modal sosial bagi perpustakaan yang memiliki keterbatasan untuk mengimplementasikan teknologi informasi di perpustakaan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai dan norma yang dijunjung oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta sehingga menumbuhkan modal sosial yang menggerakkan aktifitas komunitas sebagai agen pengeliminir keterbatasan modal ekonomi dan modal intelektual yang dimiliki oleh banyak perpustakaan di

Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan norma yang dijunjung bersama oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta adalah menjadi agen perubahan kondisi perpustakaan di Indonesia guna berkontribusi dalam pengembangan otomasi di Indonesia. Makna tersebut diekspresikan melalui kegiatan *sinau bareng* yaitu belajar bersama untuk mengimplementasikan SLiMS yang diadakan setiap bulan oleh komunitas SLiMS Yogyakarta. Sehingga akhirnya terwujud keadilan bagi seluruh jenis perpustakaan untuk memiliki hak memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu mengimplementasikan teknologi informasi sebagai sistem manajemen perpustakaan.

Keywords: *Social capital; Community; Library automation*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melaju dengan cepat di era informasi sekarang ini. Perkembangan teknologi baru di bidang informasi dan komunikasi juga membawa dua dampak sekaligus yaitu harapan dan kekhawatiran. Hal tersebut terjadi karena dengan munculnya teknologi baru hampir selalu memerlukan solusi baru, karena biasanya harus ada perubahan dan setiap perubahan tersebut selalu menimbulkan perombakan. Teknologi baru juga hampir selalu menimbulkan persoalan baru yang seringkali memerlukan teknologi yang lebih baru untuk memecahkannya, demikian seterusnya (Pendit, 2007; Sudarsono, 2006). Salah satu institusi atau bidang pekerjaan yang terpapar langsung oleh dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah perpustakaan.

Dewasa ini Implementasi teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan telah menjadi kebutuhan dasar untuk mengorganisasi informasi yang dikelolanya. Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengimplementasikan teknologi informasi dalam pekerjaan perpustakaan. Cara yang pertama adalah dengan membeli *software* (sistem informasi perpustakaan) komersial beserta *training* dan *supportnya* yang dibangun oleh pihak ketiga (vendor). *Training* dan *support* tersebut selama beberapa waktu akan diberikan oleh vendor, sehingga pengguna dapat langsung menggunakan tanpa harus bersusah payah mempelajari secara mandiri. Pilihan ini dapat dipilih jika terdapat dana yang mencukupi untuk membeli *software* tersebut. Alternatif cara yang kedua adalah dengan mengembangkan dan membangun secara mandiri *software* dengan bantuan tenaga *programmer* yang dimiliki oleh instansi perpustakaan terkait. Pilihan ini dapat dipilih jika perpustakaan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi teknologi informasi.

Keterbatasan modal ekonomi (dana) dan keterbatasan modal intelektual (SDM yang memiliki kualifikasi pendidikan teknologi informasi) mengakibatkan tidak sedikit perpustakaan di Indonesia tidak mampu untuk membeli atau mengembangkan sistem informasi perpustakaan tersebut. Keterbatasan tersebut sangat menghambat pengembangan otomasi perpustakaan di Indonesia. Namun, kini sistem aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) hadir bagaikan *panacea* yang mampu mengobati dan mengeliminasi keterbatasan yang dimiliki kebanyakan perpustakaan tersebut.

SLiMS merupakan salah satu perkembangan sistem informasi perpustakaan yang terkini di Indonesia, yang mulai berkembang pada tahun 2007. SLiMS merupakan sebuah aplikasi sistem informasi perpustakaan yang dapat diperoleh secara bebas dan gratis diunduh serta disebarluaskan untuk digunakan, meskipun demikian SLiMS selalu memperbaharui teknologinya dengan merilis versi terbaru tiap periodenya. Maraknya SLiMS yang semakin populer sebagai sistem informasi perpustakaan, menumbuhkan forum diskusi dalam bentuk komunitas pengguna. Pada tahun 2010 terbentuk pioner komunitas pengguna SLiMS di daerah Yogyakarta yang sampai saat sekarang masih langgeng, dengan nama “Komunitas SLiMS Yogyakarta”.

Kegiatan yang dilakukan Komunitas SLiMS Yogyakarta adalah pertemuan rutin bulanan untuk belajar bersama menggunakan dan mengembangkan perangkat lunak SLiMS. Kegiatan pertemuan rutin bulanan dan belajar bersama mengaplikasikan SLiMS oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta dinamai dengan *sinau bareng*. Para peserta kegiatan *sinau bareng* banyak diikuti oleh para pustakawan yang mengelola perpustakaan sekolah atau perpustakaan desa atau taman baca masyarakat (TBM). Kedua jenis perpustakaan tersebut banyak yang terindikasi memiliki keterbatasan (modal ekonomi dan modal intelektual) dalam mengimplementasikan teknologi informasi untuk pekerjaan administratif perpustakaan. Komunitas SLiMS merupakan manifestasi

dari bentuk modal sosial. Menurut Putnam dalam Field (2003); Johnson (2012); Varheim (2009), modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Fenomena terciptanya SLiMS yang tersedia secara gratis ditambah tumbuhnya komunitas pengguna SLiMS mampu mengeliminasi keterbatasan yang dimiliki oleh banyak perpustakaan di Indonesia untuk mengimplementasikan teknologi informasi dalam pekerjaan perpustakaan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, Komunitas SLiMS Yogyakarta sangat menarik untuk dikaji. Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana kontribusi komunitas SLiMS Yogyakarta sebagai manifestasi dari modal sosial dalam pengembangan otomasi perpustakaan. Melalui kajian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai sejarah terbentuknya komunitas serta nilai dan norma yang dijunjung oleh komunitas sehingga menumbuhkan modal sosial yang menggerakkan aktivitas komunitas sebagai agen pengeliminasi keterbatasan modal ekonomi dan modal intelektual yang dimiliki oleh banyak perpustakaan di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Terdapat beragam konsepsi definisi mengenai komunitas. Dalam teori sosial klasik konsepsi komunitas pada mulanya dikemukakan oleh sosiolog Jerman Ferdinand Tönnies yang berpendapat dari sudut pandang bentuk dasar dari kohesi sosial/ hubungan sosial antarindividu. Adapun bentuk dasar dari kohesi sosial tersebut adalah *Gemeinschaft* (*community*) dan *Gesellschaft* (*society*). *Gesellschaft* diartikan sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik hubungan sosial yang ada berdasar pada *rational will*, yang dicirikan sebagai sikap acuh tak acuh, perhitungan keuntungan pribadi, persaingan, dan kepentingan pribadi. Berbeda sebaliknya dengan *Gemeinschaft* diartikan sebagai komunitas yang memiliki karakteristik hubungan sosial yang berdasar pada *natural will*, yang dicirikan sebagai sikap keterikatan emosional, sentimen, keintiman, dan saling berbagi (Goe, W. Richard and Noonan, 2007). Definisi Komunitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gemeinschaft*, di mana ada semangat berbagi pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota komunitas untuk secara bersama-sama meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan teknologi informasi pada pengelolaan perpustakaan.

Komunitas pustakawan pengguna SLiMS telah merumuskan nilai dan norma yang dijunjung bersama guna mengembang tumbuhkan komunitasnya. Terdapatnya nilai dan norma yang dijunjung bersama guna mewujudkan tujuannya, yaitu perwujudan dari terciptanya dan tumbuhnya modal sosial dalam komunitas tersebut. Modal sosial didefinisikan oleh Putnam sebagai bagian dari kehidupan sosial, jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2003; Johnson, 2012; Varheim, 2009).

Modal sosial menghasilkan ikatan sosial dan menyediakan dukungan sosial bagi individu yang tergabung dalam komunitas tersebut, karena modal sosial ini sangat dibutuhkan oleh individu untuk dapat mengakses sumber daya baru yang dapat membantu individu tersebut mengembangkan kompetensinya. Bagi individu yang memiliki kekurangan sumber daya sosial untuk mengembangkan kompetensinya, mereka akan mencari bantuan dari sumber daya impersonal (*impersonal sources*) seperti internet, namun ketika tidak ada keterlibatan dan pendampingan oleh manusia dalam sumber daya impersonal tersebut maka bantuan atau informasi yang sangat bermanfaat yang didapatkan dari sumber daya impersonal tidak akan memiliki dampak apapun bagi individu tersebut (Johnson, 2007). Sebagai *software* manajemen perpustakaan, SLiMS merupakan *software* yang dapat diperoleh secara gratis melalui *website*. Walaupun di dalam *website* tersebut juga dilampirkan buku panduan penggunaan *software* SLiMS, kebanyakan dari para pustakawan masih kesulitan untuk mengaplikasikannya. Hal tersebut dikarenakan para pustakawan tidak memiliki pengetahuan mengenai teknologi informasi. Munculnya komunitas pustakawan pengguna SLiMS menjadi sumber daya sosial (modal sosial) bagi pustakawan yang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi informasi. Dalam komunitas tersebut para pustakawan dapat saling belajar untuk mengaplikasikan SLiMS.

SLiMS merupakan *software* manajemen perpustakaan yang selalu melakukan penyempurnaan dengan mengeluarkan versi terbarunya pada periode waktu tertentu. Munculnya teknologi baru hampir selalu memerlukan solusi baru, karena biasanya harus ada perubahan

dan setiap perubahan tersebut selalu menimbulkan perombakan. Teknologi baru juga hampir selalu menimbulkan persoalan baru yang seringkali memerlukan teknologi yang lebih baru untuk memecahkannya, demikian seterusnya (Pendit, 2007; Sudarsono, 2006). Munculnya versi terbaru dari SLiMS memaksa para pustakawan yang telah mempelajari SLiMS versi lama untuk memperbaharui pengetahuannya. Melalui kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh komunitas pustakawan pengguna SLiMS, para pustakawan tersebut mampu memperbaharui pengetahuannya. Hubungan yang terjalin antar individu dalam komunitas mendorong munculnya keragaman pendapat dan ide yang memungkinkan bagi komunitas untuk menghasilkan solusi kreatif dan terbaru untuk hambatan/ permasalahan yang ada (Shaklee, Laumatia, & Luckey, 2010). Dari uraian tersebut maka komunitas pustakawan pengguna SLiMS telah hadir sebagai manifestasi dari modal sosial dalam usaha pengembangan otomasi perpustakaan.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap bentuk kontribusi Komunitas SLiMS Yogyakarta sebagai manifestasi dari modal sosial dalam pengembangan otomasi perpustakaan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang berkonsentrasi pada upaya untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai peristiwa atau pengalaman yang dialaminya serta cara individu memaknai pengalaman tersebut (Creswell, 2013; Wildemuth, 2009). Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti ingin mengkaji pengalaman yang dialami oleh anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta dalam membangun komunitasnya serta cara para anggota komunitas memaknai pengalaman tersebut. Hal tersebut dapat mengungkap nilai dan norma yang dijunjung bersama oleh anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta dalam melakukan setiap kegiatan di dalam komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub-bab hasil analisis dan pembahasan ini, terdiri dari empat sub-bab yang saling berkaitan. Pertama, menjelaskan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi Komunitas SLiMS Yogyakarta terbentuk. Kedua, menjelaskan mengenai nilai dan norma yang diusung bersama oleh komunitas sehingga menjadi laju penggerak aktifitas komunitas. Ketiga, melalui nilai dan norma Komunitas SLiMS Yogyakarta mengekspresikannya dengan kegiatan *sinau bareng*. Keempat, membahas dampak positif dari kegiatan *sinau bareng* tersebut.

4.1. Cikal Bakal Komunitas SLiMS Yogyakarta

Terbentuknya Komunitas SLiMS Yogyakarta bermula dari perkenalan sang pioner komunitas, yaitu Purwoko seorang Pustakawan Program Studi Geologi Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada dengan para pengembang SLiMS, yaitu Hendro Wicaksono dan Arie Nugraha melalui Milis CDS ISIS. Melalui media sosial milis para pengembang SLiMS tersebut mengenalkan SLiMS yang kala itu masih versi *release candidate*. Purwoko diminta untuk menggunakan dan memberikan komentar serta saran terhadap SLiMS yang kala itu masih versi *release candidate*. Komunikasi melalui dunia maya tersebut terus berlanjut sampai akhirnya dalam kesempatan festival literasi yang diadakan di UGM pada tahun 2008 bertemulah para insan penggiat teknologi informasi perpustakaan tersebut. Melalui acara tersebut Purwoko berkomunikasi dan berdiskusi secara langsung dengan pengembang SLiMS sambil mencoba SLiMS yang masih terus dalam tahap pengembangan dan perbaikan.

Berawal dari bekal pengetahuan Purwoko mengenai SLiMS, pada tahun 2010 Purwoko diamanahi sebagai pengajar Mata Kuliah IT Competitive pada Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kekawatiran Purwoko terhadap mahasiswa yang diampunya dalam mata kuliah tersebut mengenai kompetensi penguasaan teknologi informasi pun muncul. Hal tersebut disebabkan oleh pertemuan tatap muka mata kuliah yang tergolong singkat, yaitu hanya 6 kali tatap muka. Oleh sebab itu, Purwoko berinisiatif membentuk wadah kelompok belajar SLiMS dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Kelompok belajar tersebut merupakan cikal bakal lahirnya Komunitas SLiMS Yogyakarta.

Selasar KPTU Fakultas Teknik UGM merupakan salah satu lokasi bersejarah

tempat perdana berkumpulnya para penggiat SLiMS yang kala itu hanya terdiri dari 5 orang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan 2 Pustakawan UGM. Melalui forum tersebut, Purwoko mengungkapkan keinginannya untuk mengadakan kegiatan serupa pada setiap bulannya yang ia sebut *sinau bareng*. Pertemuan pada bulan selanjutnya berlangsung di tempat yang sama namun dengan jumlah peserta yang lebih banyak, begitu pula seterusnya sampai bulan selanjutnya. Tingginya antusiasme peserta kegiatan *sinau bareng* disebabkan karena mereka merasakan manfaat kegiatan *sinau bareng*. Dengan mengikuti kegiatan tersebut semakin banyak pengetahuan dan ketrampilan yang mereka dapatkan dalam mengoperasikan SLiMS. Meminjam gagasan fungsionalisme struktural bahwa suatu komunitas menjadi besar karena komunitas tersebut dianggap berfungsi tidak hanya bagi sistem organisme biologis atau organisme sosial tetapi juga berfungsi bagi manusia itu sendiri (Turner dan Maryanski: 2010).

4.2. Nilai dan Norma yang Diusung Komunitas SLiMS Yogyakarta

Terdapatnya nilai dan norma yang dijunjung bersama oleh anggota komunitas guna mewujudkan tujuannya, yaitu perwujudan dari terciptanya dan tumbuhnya modal sosial dalam sebuah komunitas. Modal sosial didefinisikan oleh Putnam sebagai bagian dari kehidupan sosial, jaringan sosial, norma resiprositas, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2003; Johnson, 2012; Varheim, 2009). Nilai dan norma yang dijunjung bersama oleh Komunitas SLiMS muncul dari keprihatinan dan refleksi mereka mengenai kondisi pengelolaan perpustakaan di Indonesia. Tidak banyak perpustakaan di Indonesia yang mampu mengimplementasikan teknologi informasi dalam pekerjaan perpustakaan karena keterbatasan dana (modal ekonomi) maupun SDM (modal intelektual). Serta tidak banyak perpustakaan di Indonesia yang memiliki dana khusus untuk membeli perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan atau bahkan mampu membangun secara mandiri sistem manajemen perpustakaan dengan bantuan SDM yang berkompetensi di bidang teknologi informasi.

Purwoko beserta anggota komunitas SLiMS yang lain berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan primer sebuah perpustakaan, yaitu mengimplementasikan otomasi perpustakaan. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta, mereka ingin mengedukasi kepada para instansi pengelola perpustakaan bahwasanya terdapat sistem manajemen perpustakaan yang dapat diakses secara gratis namun berkualitas. Budi yang juga merupakan anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta juga turut menuturkan bahwasanya penting bagi para pengelola perpustakaan mengetahui bahwa mereka memiliki pilihan untuk mengimplementasikan sistem manajemen perpustakaan. Budi juga mengungkapkan jika terdapat sistem manajemen perpustakaan yang gratis dan berkualitas, kenapa harus membayar dengan harga yang mahal untuk sebuah sistem manajemen perpustakaan.

Budi mengutarakan pengalamannya berinteraksi dengan pihak sekolah yang berkonsultasi mengenai penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) guna pembelian sebuah sistem informasi perpustakaan. Minimnya pengetahuan pihak sekolah mengenai sistem informasi perpustakaan SLiMS yang gratis namun berkualitas serta gencarnya promosi sistem informasi perpustakaan yang berbayar, membuat pihak sekolah mengalokasikan dana DAK untuk membeli sistem informasi perpustakaan. Budi menambahkan jika setiap sekolah di Indonesia ini tahu bahwasanya ada SLiMS yang tersedia gratis namun berkualitas, maka pengalokasian DAK dapat dialihkan untuk pembelian bahan koleksi penunjang kegiatan belajar mengajar.

Nilai dan norma yang dijunjung bersama oleh anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta tersebut juga termaktub dalam halaman website mereka (*blog.jogjalib.net*). Komunitas SLiMS Yogyakarta menyadari dan prihatin dengan kondisi perpustakaan di Indonesia. Minimnya modal ekonomi untuk membeli sistem informasi perpustakaan, serta rendahnya kompetensi pustakawan (modal intelektual) dalam bidang teknologi informasi, kedua hal tersebut menjadi perhatian Komunitas SLiMS Yogyakarta. Melalui pergerakan dan kegiatan Komunitas SLiMS Yogyakarta, mereka berusaha sekuat tenaga, menyediakan kesempatan dan waktu, serta mencurahakan pikiran untuk menjadi agen perubahan kondisi

perpustakaan di Indonesia guna berkontribusi dalam pengembangan otomasi di Indonesia.

4.3. **Sinau Bareng Komunitas SLiMS Yogyakarta sebagai Manifestasi Modal Sosial**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya SLiMS merupakan sistem informasi perpustakaan yang dapat secara bebas diunduh dan dimanfaatkan. Dalam website-nya yang beralamat di *slims.web.id* pun telah disematkan panduan dan manual prosedur pemanfaatan SLiMS. Namun, permasalahannya adalah rendahnya kompetensi teknologi informasi pustakawan atau pengelola perpustakaan di Indonesia membuat tidak banyak dari mereka mampu mengoperasikan SLiMS hanya dengan bermodalkan panduan tertulis yang tersedia. Rendahnya kompetensi teknologi informasi di kalangan pustakawan dan pengelola pustakawan mengakibatkan minimnya jumlah dari mereka yang mengetahui eksistensi SLiMS sebagai sistem informasi perpustakaan karena tidak banyak dari mereka yang secara intensif menggunakan media internet untuk menambah wawasan mereka mengenai perkembangan ilmu perpustakaan.

Nilai dan norma yang diusung bersama oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta melahirkan sebuah gerakan dan kegiatan *sinau bareng*. Kegiatan *sinau bareng* ini merupakan bentuk ideologi Komunitas SLiMS Yogyakarta untuk mengajarkan SLiMS kepada masyarakat luas secara suka rela. Sebagai kegiatan utama Komunitas SLiMS Yogyakarta, *sinau bareng* diusahakan untuk dapat diselenggarakan rutin pada setiap bulan serta bergiliran tempat penyelenggaraannya. Dalam menyelenggarakan kegiatan *sinau bareng* ini, Komunitas SLiMS Yogyakarta biasanya menawarkan kepada pihak sekolah, instansi, atau siapapun terkait bidang perpustakaan untuk kesediaannya menjadi tuan rumah dalam acara tersebut.

Sinau bareng diselenggarakan secara gratis dan terbuka bagi siapapun yang ingin bergabung mengikuti kegiatan ini. Aktifitas dalam *sinau bareng* adalah belajar mengaplikasikan dan mengembangkan SLiMS. Pelaksanaan *sinau bareng* oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta dibagi menjadi dua kelompok belajar, yaitu tingkat pemula dan tingkat mahir. Pada tingkat pemula yang dipelajari adalah dasar-dasar pengaplikasian SLiMS, seperti instalasi SLiMS pada komputer serta penjelasan dan praktik penggunaan menu-menu pada SLiMS. Sedangkan untuk tingkat mahir yang dipelajari mengenai modifikasi penambahan fungsi SLiMS melalui pemasangan *plug-in*.

Kegiatan *sinau bareng* tersebut tidak hanya dilakukan dengan berkumpul dan bertatap muka secara langsung. Selain itu, juga berlangsung secara virtual melalui media sosial dalam wadah grup *facebook*. Melalui media tersebut kegiatan *sinau bareng* berlanjut, para anggota komunitas dapat mengeluhkan atau mengkonsultasikan seputar hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan SLiMS di tempat kerja masing-masing. Pertanyaan yang muncul pada halaman grup *facebook* Komunitas SLiMS Yogyakarta akan langsung dijawab oleh anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta lain yang menguasai materi dan permasalahan tersebut.

Modal sosial menghasilkan ikatan sosial dan menyediakan dukungan sosial bagi individu yang tergabung dalam sebuah komunitas. Modal sosial sangat dibutuhkan oleh individu untuk dapat mengakses sumber daya baru yang dapat membantu individu tersebut mengembangkan kompetensinya. Bagi individu yang memiliki kekurangan sumber daya sosial untuk mengembangkan kompetensinya, mereka akan mencari bantuan dari sumber daya impersonal (*impersonal sources*) seperti *internet*. Namun ketika tidak ada keterlibatan dan pendampingan dalam sumber daya impersonal tersebut, maka bantuan atau informasi yang didapatkan dari sumber daya impersonal tidak akan memiliki dampak apapun bagi individu tersebut (Johnson, 2007). Berdasarkan kutipan teori tersebut dapat ditengarai bahwasanya kegiatan *sinau bareng* yang diselenggarakan oleh komunitas SLiMS Yogyakarta merupakan manifestasi modal sosial. Melalui kegiatan tersebut para anggota komunitas dapat mengakses sumber daya baru untuk mengembangkan kompetensinya dalam mengelola perpustakaan.

4.4. Buah Manis *Sinau Bareng* Komunitas SLiMS Yogyakarta

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan dukungan manusia yang lainnya untuk mampu meningkatkan kualitas hidup mereka (Bruhn, 2011). Jika hal tersebut tidak terpenuhi sangat mungkin manusia tersebut terhambat untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui peningkatan potensi dan kompetensinya. Sebuah komunitas manusia dapat meningkatkan potensi dan kompetensinya dengan cara menggabungkan kekuatan mereka untuk membangun kekuatan komunitasnya (Herrerros, 2004). Komunitas SLiMS Yogyakarta melalui kegiatan *sinau bareng* merupakan usaha para anggota komunitas tersebut menggabungkan kekuatan untuk membangun kekuatan komunitasnya.

Melalui kegiatan *sinau bareng* yang dipelopori oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta, para anggota komunitas tersebut belajar mengaplikasikan system informasi perpustakaan SLiMS serta meningkatkan potensi dan kompetensinya sebagai pengelola perpustakaan. Kegiatan tersebut nyata menghasilkan buah manis bagi para anggota komunitasnya. Salah satu cerita buah manis *sinau bareng* komunitas SLiMS Yogyakarta berasal dari salah satu sudut Daerah Provinsi Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Gunung Kidul. Salah satu dari sekian banyak sekolah dasar yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul yaitu SD Al Mujahidin Wonosari. Sekolah tersebut memiliki sebuah perpustakaan yang mereka namai Perpustakaan *La Tansa*. Dua pustakawan pengelola perpustakaan tersebut merupakan anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta yang secara aktif mengikuti kegiatan *sinau bareng* dan berdiskusi melalui grup *facebook* Komunitas SLiMS.

Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan lomba perpustakaan sekolah tingkat provinsi. Melalui penyelenggaraan lomba tersebut Perpustakaan *La Tansa* berhasil mendapatkan gelar juara pertama Lomba Perpustakaan Sekolah Tingkat Provinsi Yogyakarta. Prestasi tersebut merupakan jerih payah usaha pengelola perpustakaan dalam memperbaharui dan memperbaiki layanan perpustakaan. Prestasi membanggakan yang diperoleh oleh perpustakaan tersebut tidak disia-siakan oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta. Dalam salah satu kesempatan *sinau bareng* yang diselenggarakan di Gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, Komunitas SLiMS Yogyakarta mengumumkan dan mengucapkan selamat kepada pengelola Perpustakaan *La Tansa*. Komunitas SLiMS Yogyakarta juga memberikan penghargaan kepada kedua pengelola perpustakaan tersebut yang tujuannya adalah memotivasi para pengelola perpustakaan yang lain untuk senantiasa semangat dalam belajar dan mengimplementasikan sistem informasi perpustakaan SLiMS di perpustakaan.

Meminjam istilah filosofis dari nama perpustakaan yang menjuarai lomba perpustakaan sekolah tingkat provinsi tersebut, *La Tansa* dua suku kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti “jangan kamu lupakan”, diharapkan prestasi yang membanggakan tersebut tetap ada pada ingatan Anggota Komunitas SLiMS Yogyakarta agar mengikuti jejak prestasi tersebut. Peristiwa membanggakan tersebut juga merupakan bukti bahwasanya manusia dapat mengembangkan kompetensinya melalui bantuan dari manusia yang lain. Hubungan yang terjalin antar individu dalam komunitas mendorong munculnya keragaman pendapat dan ide yang memungkinkan bagi komunitas untuk menghasilkan solusi kreatif dan terbaru untuk hambatan/ permasalahan yang ada (Shaklee et al., 2010).

5. KESIMPULAN

Komunitas SLiMS Yogyakarta memiliki nilai dan norma yang diusung bersama oleh seluruh anggota komunitas. Nilai dan norma tersebut muncul dari keprihatinan komunitas terhadap realitas kondisi pengelola perpustakaan yang memiliki keterbatasan modal ekonomi maupun modal intelektual. Melihat realitas tersebut Komunitas SLiMS Yogyakarta bertekad menjadi agen perubahan kondisi perpustakaan di Indonesia. Komunitas SLiMS Yogyakarta mengekspresikan nilai dan norma tersebut dalam bentuk kegiatan *sinau bareng*. Melalui kegiatan *sinau bareng* terwujudlah keadilan bagi seluruh jenis perpustakaan untuk memiliki hak memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu mengimplementasikan teknologi informasi sebagai sistem manajemen perpustakaan. Kegiatan *sinau bareng* tersebut merupakan potret kontribusi modal sosial dalam pengembangan otomasi perpustakaan di Indonesia. Terdapatnya nilai dan norma yang dijunjung bersama oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta juga menjadi resep langengnya

sebuah komunitas untuk bergerak dan beraktivitas. Budaya saling berbagi dan membantu antar sesama yang dimodelkan oleh Komunitas SLiMS Yogyakarta perlu ditiru dan dilestarikan oleh komunitas pemerhati perpustakaan di daerah lain sehingga dapat memperbaiki kondisi manajemen perpustakaan di Indonesia. Komunitas yang didirikan harus memiliki nilai dan norma yang dijunjung bersama serta bebas dari kepentingan tertentu, misalnya kepentingan politik atau ekonomi. Namun, jika sebuah komunitas berdiri atas dasar kepentingan tertentu maka komunitas tersebut tidak akan langgeng karena ketika kepentingan tersebut tidak tercapai, komunitas akan berhenti bergerak dan beraktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruhn, J. G. 2011. *The Sociology of Community Connections (Second Edition)*. New York: Springer.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Chosing Among Five Approaches (Third Edition)*. SAGE.
- Field, J. 2003. *Social Capital*. London: Routledge.
- Goe, W. Richard and Noonan, S. 2007. The Sociology of Community. In *21st Century Sociology: A Reference Handbook* (pp. 455–464). California: Sage Publications Inc.
- Herreros, F. 2004. *The Problem of Forming Social Capital: Why Trust?*. New York: Palgrave Macmillan.
- Johnson, C. A. 2007. Social Capital and The Search For Information: Examining The Role of Social Capital In Information Seeking Behavior in Mongolia. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58(6), 883–894. <http://doi.org/10.1002/asi.20561>
- Johnson, C. A. 2012. How Do Public Libraries Create Social Capital? An Analysis of Interactions Between Library Staff And Patrons. *Library and Information Science Research*, 34(1), 52–62. <http://doi.org/10.1016/j.lisr.2011.07.009>
- Pendit, P. L. 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Shaklee, H., Laumatia, L., & Luckey, B. 2010. Building Inclusive Communities: A Social Capital Approach. *Journal of Family & Consumer Sciences*, 102(3), 44–48.
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Varheim, A. 2009. Public Libraries : Places Creating Social Capital?. *Library Hi Tech*, 27(3), 372–381. <http://doi.org/10.1108/07378830910988504>.
- Wildemuth, B. M. 2009. *Applications of Social Research Methods To Questions In Information And Library Science*. Westport: Library Unlimited.